

FOTOGRAFI BAYI DAN ANAK KECIL

Agnes Paulina Gunawan; Hanny Wijaya

Visual Communication Design, School of Design, BINUS University
Jl. K.H. Syahdan No. 9, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat 11480
agunawan@binus.edu; hwijaya@binus.edu

ABSTRACT

Expression of a baby and a child really is a beautiful moment for a photographer. In fact, some may even call it a miracle to be able to shoot that expression. This is possible since people, that is, the parents, the photographer, and person who is looking at the picture, can be amazed and impressed by the mood and any expression coming from the baby's face or body language. As a baby and a little child, it is as if they have their own world that cannot be touched an adult. This so-called world is what makes it so special and so exclusive, because there is no pressure or choreograph for them. There is only a certain approach that needs to be taken in order to be close to their world. With that said, capturing a child's expression in his world into a picture is also somewhat different. We have to use their version of approach and because of that, baby and kid photography has its own challenges.

Keywords: *people photography, babies and kids photography, tips and tricks photography*

ABSTRAK

Bagi seorang fotografer ekspresi seorang anak kecil dan bayi adalah suatu momen yang indah, bahkan ada yang menganggap sebagai suatu momen keajaiban, untuk mendapatkan kesempatan memotret bayi dan anak kecil. Hal itu didukung dengan mood dan ekspresi apapun yang terpancar dari wajah atau bahasa tubuh anak yang akan membuat semua yang melihat, baik sebagai orang tua, maupun sebagai fotografer dan pengamat yang melihat hasil foto, bisa terpesona, terkagum-kagum dan juga gemas. Sebagai bayi dan anak kecil, mereka seolah punya dunianya sendiri yang tidak bisa dimasuki oleh orang dewasa. Dunia ini yang menjadikan mereka begitu khusus dan eksklusif, sebab tidak ada paksaan atau penataan gaya bagi mereka, yang bisa dilakukan hanya mendekati dunia mereka tersebut. Dengan kondisi tersebut di atas, maka mengabadikan ekspresi anak ke dalam foto menjadi sebuah kegiatan yang harus dilakukan secara khusus. Pendekatan yang digunakan harus pendekatan versi anak-anak dan fotografi untuk bayi dan anak kecil memang mempunyai tantangannya tersendiri.

Kata kunci: *fotografi model, fotografi bayi dan anak kecil, tips dan trik fotografi*

PENDAHULUAN

Dalam bidang fotografi, fotografer bisa merekam semua objek yang terdapat di alam dan di lingkungan sekitarnya. Banyak sekali objek foto yang bisa direkam dan diabadikan dalam sebuah karya fotografi, baik yang di *setting* atau dikondisikan, maupun yang *candid* atau yang diambil berdasarkan momen yang terjadi dalam suatu kejadian. Dari semuanya fotografer bisa memilih objek yang bergerak maupun makhluk hidup maupun objek yang diam, juga termasuk benda mati. Dalam jurnal penulisan ini, akan dibahas mengenai pemotretan dengan objek manusia, dan akan lebih spesifik lagi akan dibahas tentang pemotretan bayi dan anak kecil.

Manusia adalah objek yang dapat dieksplorasi dengan berbagai macam aspek pendekatan dalam pemotretan, maka hasil foto dari masing-masing fotografer yang berkolaborasi dengan pribadi masing-masing manusia yang difoto pasti akan berbeda-beda. Baik dengan bayi dan anak kecil sebagai model seperti yang akan dibahas dalam jurnal ini, maka hasil dan pendekatan pasti akan berbeda satu fotografer dengan yang lain. Karakter dan gaya pemotretan dari fotografer pun pasti mempengaruhi hasil foto.

Pada dasarnya fotografer dapat memanfaatkan dan mengembangkan banyak aspek yang bisa diterapkan pada semua objek foto yang lainnya untuk memotret bayi dan anak kecil ini. Baik dari segi persiapan karya foto yang memiliki tema, maupun hanya dengan membentuk komposisi atau *angle* pemotretan, atau dengan membangun *mood* atau suasana, bisa saja fotografer memanfaatkan warna dari kostum untuk bayi dan anak, atau dipadukan dengan *background* lokasi pemotretan, untuk dipadukan dalam karya foto yang diinterpretasi.

Namun yang menjadi faktor terpenting dalam pemotretan bayi dan anak adalah fotografer tidak bisa mengharapkan semuanya sesuai dan sama seperti yang diinginkan, karena bayi dan anak kecil tidak bisa di arahkan atau diatur. Mereka bergerak sesuai keinginan dan perasaan mereka, bahkan fotografer harus siap untuk pasrah dengan segala perubahan yang bisa terjadi dalam mood bayi dan anak kecil. Pada awal sesi pemotretan mereka tertawa dan ceria, mungkin pada detik berikutnya mereka bisa saja menangis tanpa bisa dijelaskan dengan alasan yang pasti.

METODE

Penulisan ini disusun sebagai hasil dari penelitian kualitatif dengan pendekatan melalui metode studi literatur berdasarkan pengumpulan data melalui buku-buku mengenai teori-teori tentang fotografi pemotretan anak kecil dan bayi. Selain itu, pendekatan juga dilakukan berdasarkan data-data dari buku tentang fotografi portrait, serta sumber dari internet mengenai teori-teori yang berkaitan dengan materi pembahasan juga digunakan. Pendekatan juga melalui dukungan pengalaman dan proses praktek serta informasi dari praktisi fotografi dan desain dibidang yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memotret ekspresi bayi dan anak-anak terkadang memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian fotografer dan bisa menjadi sangat menyenangkan. Pada saat mengabadikan ekspresi seorang anak kecil, yang biasanya memancarkan pesona tersendiri dari wajah dan gerak-gerik badan yang masih terbatas dalam kemampuan motoriknya. Hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi fotografer untuk diajak masuk ke dunia kecil milik anak yang sudah tidak dimiliki oleh manusia dewasa sehingga membuat bayi dan anak kecil makin spesial sebagai objek foto.

Bagi sebagian fotografer, memotret bayi dan anak kecil akan menjadi pekerjaan yang menyenangkan dan juga memiliki tantangan tersendiri, karena hal terpenting untuk berhasil dalam memotret bayi dan anak adalah kesabaran yang lebih banyak dibandingkan dengan memotret orang dewasa. Bahkan fotografer bisa mengalami stres karena tingkah dan kegiatan mereka yang terkesan susah diatur. Anak kecil mungkin memiliki keaktifannya sendiri dan bayi memiliki tingkah polah yang tidak bisa diprediksi. Namun dibandingkan dengan kesulitan itu semua, daya tarik yang dihasilkan dalam karya foto bayi dan anak kecil pasti memberikan kepuasan dan bahkan mungkin menimbulkan kebanggaan dan prestasi tersendiri untuk seorang fotografer. (Bill Hunter, 2007)

Memotret bayi dan anak kecil pada dasarnya tidak bisa dengan paksaan, namun membutuhkan pendekatan khusus, antara lain pendekatan emosional dengan mengakrabkan diri ke mereka, atau memasuki zona yang hanya bisa terjangkau oleh mereka, sehingga mereka merasa lebih akrab dan memudahkan terciptanya interaksi antara fotografer dan anak. Namun memang tidak semua anak atau bayi bisa didekati oleh orang asing dengan mudah, sehingga tetap dibutuhkan inisiatif dan kreatifitas fotografer untuk menghadapi situasi seperti ini.

Menunggu Momen

Dengan kesabaran dan keuletan seorang fotografer, makin banyak foto yang mungkin akan direkam dibandingkan dengan fotografer yang lebih berkarakter 'mencari' angle dari aktifitas seorang anak kecil atau balita. Misalnya daripada berusaha keras mencari sudut pemotretan untuk seorang anak agar bisa merekam gambar yang bagus, seorang fotografer akan lebih baik mencari sambil menunggu momen dari ekspresi natural anak tersebut. Sebab memotret anak kecil tidak bisa diarahkan atau diberi instruksi seperti memotret orang dewasa, anak kecil terutama bayi, akan melakukan apa yang mereka ingin lakukan, mereka akan tertawa semau mereka bahkan bisa menangis dan bermain semau mereka. Mereka bisa merajuk bila terlalu lelah atau mengalami kebosanan, bayi bisa menangis bila merasa bosan atau saat popoknya sudah kotor..atau sekedar menangis karena lapar. Sehingga makin peka menunggu momen akan semakin memungkinkan fotografer untuk mendapatkan gambar yang bagus beserta ekspresi yang bagus pula, seperti contoh di gambar 1 dan 2 dibawah, yang menampilkan ekspresi lugas dari seorang bayi dan anak kecil.



Gambar 1 (sumber: www.istockphoto.com/)



Gambar 2 (sumber: www.shutterstock.com/)

Untuk memotret anak yang sudah bisa diajak bermain dalam beberapa situasi memang lebih menguntungkan bagi fotografer. Mereka bisa dialihkan dengan benda, bisa berupa mainan atau mungkin makanan untuk menarik perhatian mereka. Sehingga, disaat mereka mengeksplorasi benda itu, fotografer bisa merekam berbagai gestur atau ekspresi kesibukan dan keasyikan si anak. Apabila bayi model foto tersebut sudah bisa mendengar panggilan atau sudah bisa bereaksi dengan benda dan mengikuti suara, fotografer bisa mengarahkan mata atau wajah si bayi kearah bunyi-bunyian atau benda yang menarik perhatian mereka dan merekam momen tersebut (Child & Galer, 2008).

Untuk bayi yang masih sangat kecil, yang indera penglihatan dan pendengarannya belum maksimal, ada juga keuntungan untuk si fotografer sehingga bisa mengatur tema dan properti lebih leluasa, karena bayi-bayi itu hanya bisa pasrah diatur gaya oleh orang tua atau fotografer, terlebih lagi apabila mereka dalam keadaan tidur atau dalam keadaan tenang. Apabila properti yang sama dipakaikan ke bayi yang sudah bisa bergerak dan lebih aktif, properti tersebut kemungkinan tidak bisa dipakaikan karena mereka sudah memiliki gerakan yang lebih lincah (gambar 3)



Gambar 3 (sumber: www.bambinostudio.com/)

Merekam Aktifitas Mereka

Biasanya dibandingkan dengan sibuk mengarahkan seorang anak kecil atau bayi untuk mengikuti apa yang fotografer inginkan, akan lebih bijak bila fotografer hanya mengatur lingkungan atau latar belakang lokasi pemotretan sesuai tema yang sudah dirancang. Namun tetap membiarkan si model bebas dan asyik melakukan kegiatannya sendiri. Mereka akan lebih nyaman dan lebih tampak natural saat mengunyah biskuit kesukaan mereka, atau mereka lebih sibuk menggigit *teether* atau mainan mereka saat giginya mulai tumbuh. Mereka akan cukup ‘asyik dan sibuk’ dengan kegiatan itu saat si fotografer memotret dan merekam kegiatan itu. Dibandingkan bila anak atau bayi itu diarahkan untuk bergaya atau diatur seperti ‘ide’ si fotografer, mereka mungkin tidak nyaman dan merasa terganggu sehingga mereka rewel atau protes dengan cara menangis. Walaupun demikian, momen menangis juga bisa menjadi momen yang baik juga untuk direkam.



Gambar 4 (sumber: moonphotowork.com/)



Gambar 5 (sumber: www.shutterstock.com/)

Pada dasarnya, saat fotografer terlalu mengarahkan supaya bayi dan anak berpose pada gaya tertentu, mereka akan cepat mulai kehilangan spontanitas dan kepercayaan diri. Jadi, membiarkan mereka bergaya dan berekspresi secara spontan adalah cara paling ampuh untuk mendapatkan momen yang bagus. Mungkin bisa dengan mengajak mereka bermain *cilukba*, atau jika mereka terlalu besar untuk bermain *cilukba*, mereka bisa diajak mengobrol mengenai hal-hal yang mereka minati atau kuasai. Seperti memberikan pertanyaan seputar nama orangtua, atau makanan yang mereka sukai, dengan kondisi rileks tersebut, fotografer bisa memotret mereka.

Yang paling penting dari semua bagian pemotretan bayi dan anak kecil adalah ekspresi dan mimik yang muncul sebagai emosi diungkapkan oleh anak. Baik itu senyum malu-malu, maupun tangisan sedih, ungkapan kekesalan atau kegemasan, semuanya itu akan menjadi momen yang berharga untuk diabadikan dalam pemotretan bayi dan anak kecil. Proses sosialisasi mereka dengan sesama anak kecil lain, atau saat mereka memandang orangtuanya atau kakek neneknya, itu semua pasti memiliki keunikan dan sisi menarik sendiri yang hanya bisa didapatkan dengan kesabaran menanti momen oleh si fotografer. Berlaku pula hal yang sama seandainya fotografer adalah orangtua atau keluarga si model, menanti momen saat anak berekspresi tetap harus diutamakan.



Gambar 6 (sumber: Gyora Photography)



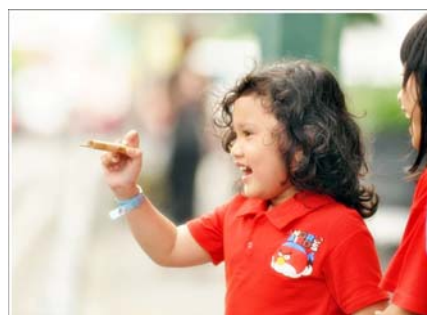
Gambar 7 (sumber: www.istockphoto.com)

Latar Belakang Dan Latar Depan

Latar belakang (*Background*) dan latar depan (*Foreground*) saat pemotretan bayi dan anak kecil juga cukup membantu fotografer dalam menghasilkan foto yang menarik, disamping properti pendukung yang bisa diatur sesuai tema. Namun sebaiknya, pemotretan dihindarkan dari latar yang terlalu ramai atau berantakan karena objek utama, yaitu anak-anak, bisa menjadi berkurang keberadaannya. Bila seandainya situasi tersebut tidak dapat dihindari, maka pemilihan lensa dengan bukaan diafragma yang paling lebar untuk menghasilkan ruang tajam atau *depth of field* yang pendek untuk membuat latar tadi tampak *blur* sangatlah bermanfaat. Sehingga fokus pengamat pada frame foto masih terdominasi pada anak.



Gambar 8 (sumber: www.fotoindah.com)



Gambar 9 (sumber: www.fotoindah.com)

Sebagai contoh, apabila dalam suatu kondisi anak harus difoto dengan latar belakang yang berantakan atau terlalu ramai, fotografer bisa memilih lensa dengan diafragma paling lebar sehingga latar belakang yang berantakan dan ramai tadi tampak *blur*. Sehingga kegiatan si bayi atau anak tadi masih menjadi fokus utama dalam bingkai foto.

Selain itu fotografer harus tanggap untuk memanfaatkan lingkungan yang pada dasarnya memiliki karakter yang bila dieksplorasi bisa menghasilkan elemen visual yang terdiri dari garis, pola, bentuk, tekstur, dan warna, yang berguna dalam pemotretan bayi dan anak kecil tadi. Dengan memanfaatkan elemen visual yang ada dalam lingkungan dan frame, fotografer bisa mendapatkan komposisi yang lebih maksimal, karena elemen visual bisa membantu pengamat mengarahkan mata pada objek utama, bisa juga sebagai pengisi daerah yang terlihat kosong pada foto, bisa sebagai penginduksi rasa atau emosi yang akan membuat foto menjadi lebih bermakna. (Felix, 2011)

Pemilihan Sudut Pandang

Pemotretan bayi dan anak kecil tidak bisa difokuskan kepada gestur atau mimik yang fotografer inginkan namun harus disesuaikan dengan *mood* dan waktu yang tepat saat anak atau bayi tersebut beraktifitas. Sehingga banyak diantara foto-foto bayi atau anak tampak difokuskan pada bagian badan yang di-*close-up* atau dibuat menjadi fokus utama (gambar 10 dan 11). Terkadang hal tersebut dilakukan untuk meminimalkan gerakan-gerakan yang kurang penting dari model agar tidak terekam dalam frame foto. Misalnya untuk menghindari gerakan tangan dan kaki seorang bayi, kadang fotografer lebih baik merekam mimik muka atau mata si bayi dengan *selective focus*.

Saran yang sama dalam pemotretan untuk model orang dewasa adalah mata merupakan bagian yang terindah dalam memotret anak dan bayi. Sebaiknya lebih memfokuskan bagian mata anak bila fotografer mengambil sudut pemotretan yang sejajar dengan muka anak. Bisa juga dengan menerapkan *selective focus*, fotografer memotret bagian detail tangannya saja, atau tangan berikut mainan atau makanan yang dipegang anak, menggunakan tehnik *depth of field* pendek.



Gambar 10 (sumber: www.istockphoto.com)



Gambar 11 (sumber: www.istockphoto.com)

Sebaiknya fotografer meletakkan kamera sejajar dengan posisi mata bayi atau anak jika menginginkan tubuh mereka tampak proporsional (kepala tidak lebih besar daripada bagian tubuh yang lain), posisi fotografer jongkok atau berbaring sejajar dengan badan model. Secara alami tubuh bayi dan anak masih jauh lebih pendek daripada fotografer, kecuali jika fotografer menginginkan efek dan *angle* tertentu.



Gambar 12 (sumber: www.istockphoto.com)



Gambar 13 (sumber: www.istockphoto.com)

Pemilihan Situasi Pencahayaan

Bayi dan anak kecil pada dasarnya adalah polos dan lugu. Sorot mata dan mimik serta tingkah laku mereka juga pada dasarnya jujur dan spontan. Sehingga, penampilan mereka dalam sebuah foto pada umumnya ditampilkan dengan situasi dan kondisi yang terang, lembut, ceria dalam kombinasi warna warni yang menyenangkan. Karakter yang ditampilkan juga didukung dengan pencahayaan yang lembut dengan daerah terang yang mayoritas daripada bayangan.



Gambar 14 (sumber: www.istockphoto.com)



Gambar 15 (sumber: www.istockphoto.com)

Oleh sebab itu akan lebih mudah bagi seorang fotografer untuk memotret dengan situasi pencahayaan yang merata. Misalnya bila harus memotret di rumah anak, lebih baik si fotografer memposisikan bayi atau anak tersebut di bagian rumah yang tidak terkena langsung cahaya matahari, misalnya dengan memilih sudut teras rumah yang tertutup atap dibanding di halaman yang tidak tertutup atap. Bila lokasi pemotretan berada di luar rumah, lebih baik mencari tempat yang teduh misalnya dibawah pohon atau di sudut yang tidak terkena langsung cahaya matahari misalnya yang terhalang gedung tinggi.

Bila lokasi berada di dalam rumah, fotografer bisa bereksperimen dengan memosisikan bayi atau anak tadi di daerah yang dekat jendela yang dilalui cahaya, yang dalam istilah fotografi umumnya disebut *window lighting*. Seandainya bisa memilih, lebih baik menggunakan tirai tipis di depan jendela itu, agar karakter pencahayaan yang jatuh pada anak atau bayi tadi lebih lembut dan merata. Seandainya tidak ada pilihan yang lebih baik untuk mendapatkan posisi pencahayaan yang lembut dan merata, bisa juga digunakan alat pemantul atau reflektor, sterofoam atau sesuatu yang rata dan berwarna putih untuk memantulkan cahaya yang lebih lembut.

Selain mencari posisi yang tepat dalam sesi pemotretan anak dan bayi, fotografer disarankan untuk memilih waktu di pagi hari atau di sore hari. Pada dasarnya posisi matahari di kedua waktu tersebut berada di samping sehingga karakternya lebih lembut dibandingkan bila matahari diposisi persis diatas kepala saat siang tengah hari. Sehingga bayangan yang jatuh dibagian wajah dan badan bayi dan anak tidak terlalu keras.



Gambar 16 (sumber: www.istockphoto.com)



Gambar 17 (sumber: www.istockphoto.com)

Properti Pendukung

Ada baiknya fotografer memanfaatkan alat bantu atau properti pendukung. Karena tidak semua anak-anak suka bergaya dan berpose luwes, apalagi kalau tahu mereka sedang difoto. Jika anak tampak canggung, malu atau terlalu kaku fotografer bisa memanfaatkan alat bantu yang tersedia. Mainan adalah alat paling ampuh, jika bayi dan anak kecil tersebut suka bermain boneka bisa diberikan boneka. Jika mereka suka bermain mobil-mobilan, bisa diberikan mobil-mobilan. Kalau mainan memang tidak tersedia, fotografer harus bisa lebih kreatif dan memanfaatkan properti pendukung lain yang bisa dipakai untuk mengalihkan perhatian bayi atau anak kecil tadi.



Gambar 18 (sumber: www.shutterstock.com)



Gambar 19 (sumber: www.shutterstock.com)

Fotografer bisa memanfaatkan kursi di lokasi pemotretan, bisa juga memanfaatkan kantong kresek yang menimbulkan bunyi-bunyian, atau makanan, bisa juga dengan memberi mereka buku dan pensil, atau banyak hal lain yang menarik perhatian bayi atau anak. Dengan begitu mereka akan sedikit melupakan kalau sedang jadi objek foto dan mulai berekspresi spontan dan rileks.



Gambar 20 (sumber: www.shutterstock.com)



Gambar 21 (sumber: www.shutterstock.com)

Ada baiknya menggunakan *Mode Continue/ Burst* (atau *Mode Scene: Sports*) karena anak-anak cenderung banyak bergerak, dan kemungkinan si fotografer kewalahan kalau memaksakan kamera mencari fokus di *mode Single*. Sehingga ada baiknya menggunakan *mode continue/burst* atau menggunakan setingan otomatis di *scene sports/children*. Sehingga tidak fotografer tidak sampai menyesal karena kehilangan beberapa momen yang menarik yang bisa jadi tidak dapat diulang kembali untuk direkam dalam karya foto.



Gambar 22 (sumber: www.istockphoto.com)



Gambar 23 (sumber: www.shutterstock.com)

Staf Pendukung

Yang mungkin juga sangat diperlukan dalam proses pemotretan bayi dan anak ini adalah keberadaan staf pendukung yang membantu fotografer dalam menunggu untuk pengabadikan momen dari si bayi dan anak tersebut. Dengan adanya seorang staf pendukung, fotografer memiliki banyak sekali keuntungan dalam proses pemotretan. Pada dasarnya pada saat pemotretan, fotografer harus selalu siap memotret dan peka untuk menangkap momen ekspresi dari bayi atau anak tersebut. Namun, tugas untuk menyibukkan anak, atau tugas untuk membuat bayi atau anak tersebut rileks dan tidak tegang memang perlu dilakukan oleh orang lain selain fotografer yang ada dibelakang lensa. Staf pendukung itu juga yang bertugas untuk mengayun-ayunkan mainan saat pemotretan, atau membuat bunyi-bunyian agar bayi bisa tertarik mengikuti arah bunyi dan bisa difoto dengan maksimal. Pada dasarnya staf pendukung membantu untuk mengurangi kesibukan proses pemotretan sehingga fotografer tidak harus mondar mandir, bisa bebas menggunakan kedua tangannya, dan fokus pada kamera.

Semua kiat-kiat yang dibahas dalam penulisan ini pada dasarnya hanya kumpulan hasil pengamatan dan diskusi ringan, ataupun pendapat dari sudut pandang masing-masing para nara sumber, baik yang merupakan fotografer bayi dan anak profesional, maupun dari fotografer dadakan yaitu orang tua bayi atau anak. Semua diskusi dan pendapat tersebut saling melengkapi dan memiliki kelebihan dan juga kekurangan masing-masing. Namun, kiat-kiat tersebut masih sangat beragam dan bisa berbeda-beda tergantung kasus masing-masing pemotretan. Dan karakter model, karakter fotografer, baik fotografer profesional, maupun orangtua yang menjadi fotografer dadakan. Tips dan trik di atas juga hanya sebagai masukan dan saran, bukan merupakan suatu teori yang harus dilakukan.

SIMPULAN

Pada dasarnya memotret bayi atau anak kecil sebenarnya hanya memerlukan kesabaran sehingga pada saat momen kepolosan dan keluguan mereka bisa terekam oleh seorang fotografer, maka properti dan tema apapun pada dasarnya hanya penunjang. Daya tarik utama bayi dan anak kecil berada pada ekspresi natural mereka yang sederhana, polos dan spontan. Untuk mendapatkan momen yang baik tadi, fotografer harus peka dan mampu menajamkan sisi kekanak-kanakannya, sehingga bisa merekam kegiatan dan momen serta ekspresi bayi dan anak, tanpa berpikir untuk mengarahkan dan mengatur bagaimana mereka harus berpose saat difoto.

DAFTAR PUSTAKA

- Child, J., Galer, M. (2008). *Essential skills- Photographic Lighting*. Oxford: Focal Press
- Felix, J. (April 2011). Penggunaan Elemen Visual Garis Dalam Fotografi. *Jurnal Humaniora* 2(1), 48-57. ISSN: 2087-1236
- Hunter, B. (2007). *Children's Portrait Photography Handbook*. Buffalo: Amherst Media, Inc.